

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Industri jasa konstruksi yang seiring dengan berjalannya waktu mengalami perkembangan yang cukup pesat, dimana banyaknya bangunan maupun sarana prasarana lainnya yang baru dibangun seperti gedung, jalan tol, perumahan, dsb. Bidang industri jasa konstruksi yang bergerak saat ini juga tidak hanya bergerak di bidang pembangunan skala kecil saja tetapi juga sudah bergerak di pembangunan berskala menengah maupun besar. Kegiatan jasa konstruksi yang diiringi dengan perkembangan teknologi dan juga inovasi yang beragam menimbulkan banyaknya potensi resiko bahaya yang lebih menakutkan lagi dari sebelum adanya perkembangan teknologi tersebut (Doloksaribu, 2018).

Dalam proses konstruksi tidak hanya teknologi melainkan melibatkan banyak tenaga kerja di dalamnya. Demi menjaga keselamatan dan kesehatan para pekerja maka suatu perusahaan wajib mengimplementasikan adanya budaya kerja yang baik di perusahaan tersebut dengan menerapkan beberapa kebijakan dan juga program pendukung lainnya demi terciptanya lingkungan fisik maupun sosial tempat kerja yang aman dan nyaman (Doloksaribu, 2018).

Menurut perhitungan *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun terdapat 250 juta kecelakaan yang terjadi di area tempat kerja dan terdapat lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit akibat bahaya yang ada di tempat kerja. Kasus kematian sebanyak 1,2 juta akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja (Rangkang et al., 2021).

Kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia berdasarkan data kecelakaan kerja BPJS Ketenagakerjaan, terdapat 182.000 kasus kecelakaan pada tahun 2019 dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 225.000 kasus kecelakaan. Selain itu data berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa usia terbanyak yang mengalami kecelakaan kerja rentan usia 20-25 tahun yang dimana secara tidak langsung dapat menjelaskan bahwa golongan usia muda memiliki potensi yang cukup tinggi akan kurangnya kesadaran mengenai perilaku selamat dalam bekerja.

Kematian, kecelakaan maupun penyakit akibat kerja di tempat kerja dapat dilakukan pencegahan dengan mempromosikan budaya keselamatan kerja yang juga didukung dengan kebijakan dan program terkait K3. Perilaku selamat adalah perilaku dalam bekerja yang memiliki hubungan dan dapat dikonseptualisasikan dengan cara yang sama dengan perilaku

kerja lainnya yang dapat membentuk perilaku kerja. Sikap dalam organisasi dapat dilihat dari bagaimana budaya keselamatan kerja tersebut di realisasikan dalam kehidupan nyata.

Dari suatu penelitian terkait dijelaskan bahwa faktor tertinggi penyebab kecelakaan kerja yaitu disebabkan oleh perilaku pekerja yang tidak selamat (*unsafe act*) dengan persentase sebesar 80% - 95% (Suyono & Nawawinetu, 2013). Menurut data hasil riset *National Safety Council* (NCS) pada tahun 2011 dijelaskan penyebab terjadinya peristiwa kecelakaan kerja sebesar 88% dikarenakan perilaku tidak selamat, 10% karena kondisi tidak selamat, dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Suatu kejadian kecelakaan akibat kerja dapat diminimalisir dengan melakukan inspeksi sumber terjadinya bahaya dan juga melakukan pengendalian kualitas kinerja yang baik.

Budaya K3 merupakan salah satu program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang paling mendasar Menurut Reason (1997) dalam (Sedarmayanti & Rahadian, 2018) budaya keselamatan merupakan gabungan sifat dari perilaku pada suatu organisasi yang memberikan perhatian dan juga prioritas utama pada masalah-masalah keselamatan. Penerapan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak hanya berpengaruh pada ketenagakerjaan saja tetapi juga dapat mempengaruhi perekonomian di di dunia, kualitas dan juga kuantitas produk perusahaan yang dihasilkan, dan juga daya saing perusahaan di lingkup dunia. Budaya kerja K3 memiliki pengaruh pada tingkat kecelakaan yang didukung oleh sikap dan perilaku para pekerja dalam menanggapi perilaku selamat dalam bekerja yang berdampak pada tingkat kecelakaan kerja. Budaya keselamatan kerja memiliki hubungan yang saling terkait dari 3 unsur yaitu organisasi, pekerja, dan pekerjaan.

perilaku keselamatan merupakan suatu perilaku yang muncul pada diri seseorang atas dasar ketertarikan dari diri seseorang untuk melakukan usaha dalam rangka mencegah maupun meminimalisir kejadian kecelakaan yang tidak diinginkan. Perilaku keselamatan (*Safety Behavior*) didukung oleh 2 faktor yaitu kepatuhan keselamatan oleh pekerja dan juga partisipasi pekerja dalam keselamatan (Nurhayati, 2018).

Penelitian mengenai hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan *safety behavior* pada pekerja yang dilakukan di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Banjarmasin yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2018) bahwa terdapat hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan pada pekerjanya dengan beberapa hubungan dengan faktor pembentuk budaya keselamatan kerja yaitu dengan komitmen manajemen, peraturan dan prosedur, keterlibatan pekerja, kompetensi pekerja, lingkungan kerja, dan juga komunikasi. Tetapi terdapat dua faktor pembentuk budaya keselamatan kerja yang tidak memiliki hubungan dengan *safety behavior* yang memiliki nilai

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PEMBENTUK BUDAYA KERJA K3 DENGAN PERILAKU SELAMAT PADA PEKERJA PROYEK PEMBANGUNAN APARTEMEN X TAHUN 2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

korelasi yang lemah yaitu pada faktor lingkungan sosial dan juga faktor komunikasi. Pada penelitian ini dijelaskan juga bahwa *safety behavior* di perusahaan tersebut memiliki *safety behavior* yang baik yaitu 96,7% (Nurhayati, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan (Suyono & Nawawinetu, 2013) terkait dengan hubungan faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan *safety behavior* di PT. DOK Perkapalan Surabaya *Unit Hull Construction* menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa faktor pembentuk budaya keselamatan kerja memiliki dua faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan yaitu komunikasi dan lingkungan sosial, dimana semakin tinggi frekuensi komunikasi yang terjalin antara pekerja dengan pekerja lainnya maupun pekerja dengan manajemen (Suyono & Nawawinetu, 2013). Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesinambungan dengan penelitian yang dilakukan di proyek pembangunan Apartemen X.

Dalam proyek pembangunan apartemen X yang terdiri dari 4 tower dan masing-masing tower terdiri dari 16 lantai. Pada proyek pembangunan apartemen X tersebut memiliki kurang lebih jumlah pekerja sebanyak 120 pekerja. Proyek ini dibangun oleh sebuah perusahaan jasa konstruksi dengan didukung perusahaan manajemen konstruksi tersebut memiliki beberapa program pendukung budaya kerja di area proyek tersebut berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian terdahulu di proyek tersebut seperti pelaksanaan pengawasan keselamatan kerja yang diterapkan dengan rutin selama kegiatan pekerja berlangsung, selain itu program *safety morning talk* yang diadakan rutin setiap pagi sebelum pekerja memasuki area kerja proyek. Budaya keselamatan kerja yang dibangun oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi jumlah angka kecelakaan kerja akibat perilaku tidak selamat.

Berdasarkan keterangan manager *Health Safety Environment* (HSE) dan juga data kecelakaan kerja periode Mei 2021- Januari 2022 di proyek tersebut terdapat kasus kecelakaan kerja dimana pekerja terjatuh dan mengalami cedera pada kakinya akibat kecerobohan dari sikap pekerja dan selain itu terdapat pekerja yang mengalami tangan terpukul oleh palu akibat perilaku tidak selamat dari pekerja itu sendiri. Sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjadikan perusahaan X tersebut memiliki *zero accident* pada proyek pembangunan tersebut, tetapi pada kenyataannya perilaku pekerja yang tidak selamat masih menjadi kendala atau hambatan untuk perusahaan meraih gelar *zero accident*. Maka berdasarkan data kecelakaan kerja baik nasional maupun internasional menjadikan penelitian ini termasuk ke dalam suatu permasalahan yang harus di pecahkan khususnya di proyek pembangunan apartemen X

1.2. Rumusan Masalah

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PEMBENTUK BUDAYA KERJA K3 DENGAN PERILAKU SELAMAT PADA PEKERJA PROYEK PEMBANGUNAN APARTEMEN X TAHUN 2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan *safety behavior* (perilaku keselamatan) para pekerja di proyek pembangunan apartemen X pada tahun 2022?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara beberapa faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan para pekerja di proyek pembangunan apartemen X pada tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi data terkait persepsi faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (komitmen manajemen, peraturan dan prosedur K3, komunikasi, keterlibatan pekerja, dan lingkungan kerja) pada pekerja
- b. Mengetahui distribusi dan frekuensi dari perilaku selamat pada pekerja di proyek pembangunan apartemen X
- c. Mengetahui distribusi dan frekuensi variabel karakteristik pekerja (umur, masa kerja, Pendidikan terakhir)
- d. Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (komitmen manajemen) dengan perilaku selamat
- e. Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (peraturan dan prosedur K3) dengan perilaku selamat
- f. Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (komunikasi) dengan perilaku selamat
- g. Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (keterlibatan pekerja dalam K3) dengan perilaku selamat
- h. Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (kompetensi pekerja) dengan perilaku selamat
- i. Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (lingkungan kerja) dengan perilaku selamat.

I.4 | Manfaat

I.4.1 Bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan hasil dari penelitian ini dalam bentuk masukan maupun saran ke pihak perusahaan tempat diteliti terkait dengan faktor-faktor pembentuk budaya keselamatan kerja yang dapat meningkatkan perilaku keselamatan para pekerja di tempat penelitian penulis semakin baik.

I.4.2 Bagi Proyek Pembangunan Apartemen X

Menambah pengetahuan terkait dengan bagaimana hubungan dari budaya keselamatan kerja berhubungan dengan langsung dengan perilaku para pekerja dan dapat mencari lebih lanjut program-program kegiatan K3 yang berpotensi meningkatkan perilaku keselamatan dalam bekerja pada pekerjaan proyek.

I.4.3 Bagi responden

Menambah pengetahuan terkait dengan apa saja faktor-faktor terkait dengan budaya kerja di perusahaan tempat responden bekerja dan juga dapat mengetahui apa saja kriteria perilaku selamat selama bekerja.

I.4.4 Bagi Universitas Pembangunan Veteran Jakarta

Untuk menambah referensi terkait dengan hubungan faktor pembentuk budaya keselamatan kerja pada suatu perusahaan dengan perilaku keselamatan pada pekerja proyek.

I.4.5 Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan *safety behavior* (perilaku keselamatan) pada pekerja proyek dengan modifikasi metode maupun penambahan variabel yang lebih beragam.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain studi yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja (K3) dengan *safety behaviour* (perilaku keselamatan) pada pekerja di proyek pembangunan apartemen X tahun 2022. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data kecelakaan kerja proyek pembangunan Apartemen X di dapatkan beberapa kecelakaan kerja periode Mei 2021-Januari 2022 yang mayoritas diakibatkan karena perilaku

tidak aman, seperti pekerja yang tangannya terpukul oleh palu yang disebabkan karena kecerobohan pekerja tersebut. Data yang akan digunakan adalah data sekunder dan data primer yang diambil langsung melalui pertanyaan langsung ke responden dengan menggunakan kuesioner faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dan kuesioner *safety behaviour* (perilaku keselamatan). Instrumen yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan kuesioner perilaku selamat dan budaya keselamatan kerja dengan lokasi penelitian ini adalah proyek pembangunan apartemen X dan waktu penelitian dilakukan di bulan Februari – Juni 2022. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah para pekerja di proyek pembangunan apartemen X dengan total sampel sebanyak 92 pekerja di proyek tersebut. Penelitian dilakukan sebagai tindakan atau langkah dalam memperbaiki budaya keselamatan kerja yang didukung oleh program dan juga prosedur terkait dengan K3 demi mengurangi jumlah kecelakaan kerja di proyek khususnya proyek pembangunan apartement X.